

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah memiliki visi menjadikan lembaga pemeriksa keuangan negara yang bebas, mandiri dan profesional serta berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan. sementara misinya adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dalam rangka mendorong terwujudnya akuntabilitas dan transparansi keuangan negara, serta berperan aktif dalam mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih dan transparan.

Peran auditor BPK dalam pengawasan pelaksanaan tugas pemerintahan dan pembangunan oleh pemerintah pusat maupun daerah telah diatur dalam peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu peran auditor sangat dituntut untuk memberikan hasil pemeriksaan yang berkualitas sehingga mampu mengamankan dan menyelamatkan kekayaan negara dari kemungkinan penyimpangan serta mengarahkan pelaksanaan pemerintahan agar dapat berjalan dengan baik. Seorang auditor pemerintah dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) Nomor PER/M.PAN/03/2008 tentang standar Audit Aparat Pengawas Intern Pemerintah. Dalam standar umum disebutkan bahwa

auditor harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya (Masrizal, 2010).

Kemampuan mendeteksi kecurangan daerah sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pengetahuan auditor dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan kepastian temuan-temuan yang terjadi, sehingga auditor yang profesional akan menghasilkan nilai/mutu temuan atas pelaksanaan pemeriksaannya (Masrizal, 2010).

Kemampuan mendeteksi kecurangan di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah merupakan suatu upaya untuk melakukan pendeteksian yang mana merupakan indikasi awal adanya kecurangan. Berdasar pada wawancara dengan auditor BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah, kecurangan menjadi salah satu penyebab adanya pendeteksian kerugian daerah (Wawancara di BPK Perwakilan Provinsi Jawa Tengah 2017)

Kemampuan mendeteksi kecurangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pengalaman, pengetahuan, independensi, dan skeptisme profesional

Pengalaman kerja auditor dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Banyak orang percaya bahwa semakin pengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaannya pun akan semakin bagus. Auditor yang berpengalaman menunjukkan proyeksi error yang lebih baik dari pada level junior. Akuntan pemeriksa yang berpengalaman juga memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Beberapa auditor menyatakan bahwa pengalaman yang dimilikinya sangat

membantu dalam tugasnya, hal ini karena auditor tersebut sudah mengenali pos-pos yang rawan untuk disalahgunakan. (Masrizal,2010).

Pengalaman dan pengetahuan auditor dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan kepastian temuan-temuan yang terjadi, sehingga auditor yang profesional akan menghasilkan nilai/mutu temuan atas pelaksanaan pemeriksaannya. Seorang pemeriksa harus waspada pada kemungkinan adanya situasi dan peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan dan ketidakpatutan yang terjadi didalam pengelolaan keuangan oleh setiap aparat pemerintah daerah. Jika ditemukan adanya indikasi kecurangan maka hal tersebut harus terus ditelusuri sampai kepada akar masalah penyebab terjadinya kecurangan dimaksud. Oleh sebab itu masalah terjadinya kelalaian yang mengakibatkan kecurangan harus benar-benar menjadi perhatian auditor dalam melakukan tugas audit. Pengalaman kerja auditor dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Banyak orang percaya bahwa semakin pengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaannya pun akan semakin bagus (Emawan dkk., 2014).

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Seorang auditor dituntut memiliki kemampuan professional yang tinggi yaitu dapat mengkombinasikan pengalaman dan kemampuan teknis/analisis yang cukup baik untuk memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan yang timbul pada saat pemeriksaan. Kemampuan kerja audit pemeriksa mempengaruhi

kualitas hasil pemeriksaan yang telah dilaksanakan dalam hal ini adalah kemampuan pendeteksian. (Emawan dkk,2014)

Selain harus memiliki pengalaman dan pengetahuan audit yang tinggi, sebagai seorang auditor juga diharapkan memiliki sikap skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis.

Faktor skeptisme profesional juga sangat mempengaruhi auditor dalam mengindikasi berbagai permasalahan. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti audit. Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur. (Trisna,2016)

Sementara menurut Umri dkk (2015), tekanan waktu menuntut agar auditor melakukan efisiensi terhadap waktu terbatas yang telah disusun dengan sangat ketat dan kaku agar tercapainya hasil audit yang optimal. Waktu merupakan hal yang tidak dipisahkan untuk mendeteksi sebuah kecurangan. Penggunaan waktu untuk pelaksanaan audit harus direncanakan dengan baik. Waggoner dan Cashell 1991 dalam Prasita dan Adi (2007) menyatakan bahwa

semakin sedikit waktu yang disediakan maka semakin besar transaksi yang tidak sempat diuji oleh auditor.

Penelitian Masrizal (2010) meneliti tentang pengaruh pengalaman terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitiannya adalah pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. pengalaman yang dimilikinya auditor akan lebih mampu menentukan hal-hal dan tempat-tempat yang kritis sering terjadi modus kecurangan atau penyimpangan yang menyebabkan terjadinya kerugian keuangan daerah. Kemampuan tersebut akan semakin meningkat dengan bertambahnya pengalaman dan semakin banyaknya auditor tersebut mengaudit kasus-kasus serupa.

Penelitian Masrizal (2010) meneliti tentang pengaruh pengetahuan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitiannya adalah pengetahuan berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. pengetahuan yang cukup dimilikinya auditor akan lebih mampu dan cepat dalam melakukan langkah-langkah audit untuk mencari setiap hal atau permasalahan yang kritis menjadi modus kecurangan atau penyimpangan yang menyebabkan terjadinya kerugian keuangan daerah. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya

Penelitian Trisna (2016) meneliti tentang pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitiannya adalah skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mengindikasi

kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Penerapan tingkat skeptisme dalam audit sangatlah penting karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Dalam melaksanakan audit, auditor seharusnya tidak serta-merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja.

Penelitian Umri (dkk) 2015 yang meneliti tentang pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kecurangan. Hal ini disebabkan karena tekanan waktu yang diberikan kepada auditor tinggi akan menyebabkan kemampuan auditor berkurang dalam mendeteksi kecurangan.

Untuk menghasilkan model penelitian yang lebih baik, penelitian ini memasukkan beberapa variabel kontrol antara lain independensi, profesionalisme, akuntabilitas, gender dan beban kerja. Independensi merupakan suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Independensi mengharuskan auditor agar dalam menjalankan tugasnya, auditor tidak dibenarkan memihak siapapun. Independensi juga agar auditor terbebas dari kepentingan dan tekanan pihak manapun sehingga auditor dapat memeriksa adanya tidaknya kecurangan pada lembaga yang diperiksa (Adnyani,2014).

Penelitian Adyani (2014) yang meneliti tentang pengaruh independensi terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif

terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Auditor harus selalu mempertahankan sikap independensi dalam melakukan audit sehingga opini yang diberikan tidak dianggap bias. Apabila independensi mampu dipertahankan maka tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan akan meningkat.

Selain independensi, faktor lain yang juga diperlukan auditor untuk mendeteksi kecurangan adalah profesionalisme. Profesionalisme merupakan kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas. Kemahiran profesional wajib digunakan oleh auditor secara cermat dan seksama, penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dapat memungkinkan auditor dalam memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Widiyastuti dan Sugeng, 2009)

Penelitian Widiyastuti dan Sugeng (2009) meneliti tentang pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan kinerja auditor yang mana kemampuan dalam mendeteksi kecurangan merupakan salah satu indikator dari kinerja yang baik.

Akuntabilitas juga dibutuhkan oleh auditor untuk mendeteksi kecurangan. Akuntabilitas merupakan tindakan auditor membuat penilaian yang lebih konservatif ketika diminta untuk bersikap akuntabel. Akuntabilitas

meningkatkan efektivitas audit karena membuat auditor lebih konservatif karena diwajibkan membenarkan penilaian mereka (DeZoort dan Horrison 2009 dalam Kaawaon 2016).

Penelitian Kaawaon (2016) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Akuntabilitas menjadikan seorang auditor bertanggungjawabkan semua opini atas laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang akuntabel memiliki tanggungjawab yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Robbins 2008 dalam Rianti (2016), antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar dibandingkan dengan pria. Wanita mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Wanita lebih berhati-hati, lebih teliti dibandingkan pria, sedangkan pria lebih agresif. Jadi gender seorang auditor sangat berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor menemukan kecurangan dalam audit laporan keuangan.

Penelitian Rianti (2016) meneliti tentang pengaruh gender terhadap tanggungjawab auditor menemukan kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap tanggungjawab auditor menemukan kecurangan. Laki-laki ataupun perempuan berpengaruh dalam tanggungjawab menemukan kecurangan karena ada perbedaan kinerja auditor dilihat dari



komitmen, motivasi, dan kesempatan kerja. Selain itu auditor melakukan tanggungjawab dipengaruhi oleh intelegensi dimana antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan intelegensi.

Beban kerja juga menjadi salah satu faktor bagi auditor untuk mendeteksi kecurangan. Beban kerja auditor ini berdasarkan pada jumlah banyaknya klien yang harus ditangani. Banyaknya klien yang harus ditangani ini menjadikan auditor mendapatkan tekanan kerja yang dapat berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Agista, 2015).

Penelitian Agista (2015) meneliti tentang pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beban kerja yang tinggi maupun rendah akan berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Motivasi untuk melakukan penelitian ini muncul karena pentingnya mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh auditor karena munculnya berbagai kasus kecurangan yang terjadi.

Penelitian ini menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan dengan menambah variable independen skeptisme profesional yang diambil dari penelitian Trisna 2016 dan tekanan waktu yang diambil dari penelitian Aggriawan 2014. Dan juga menambah variabel independensi, profesionalisme, akuntabilitas, gender, dan beban kerja sebagai variable kontrol

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)”**.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan:

1. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengetahuan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
3. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?
4. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji pengaruh pengalaman terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
2. Untuk menguji pengaruh pengetahuan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

3. Untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan
4. Untuk menguji pengaruh Tekanan Waktu terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, referensi atau rujukan mengenai pengaruh pengalaman, pengetahuan, skeptisme profesional, dan tekanan waktu untuk menguji pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan pada BPK RI Provinsi Jawa Tengah.

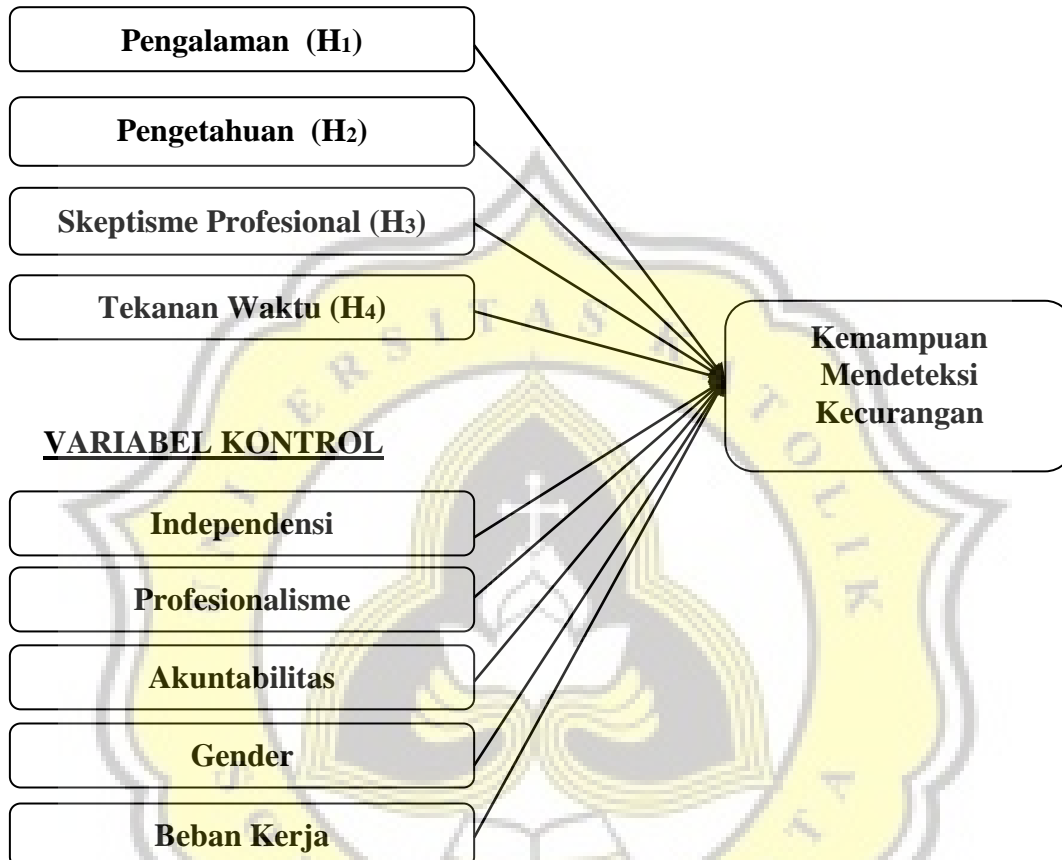
2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor dalam melakukan tanggung jawab sebagai auditor agar dapat lebih meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan pada BPK RI Provinsi Jawa Tengah.

3. Bagi BPK RI Provinsi Jawa Tengah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai faktor faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan dan dapat membantu dalam menentukan kebijakan yang terkait.

### 1.5. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah upaya auditor dalam mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Kemampuan mendeteksi kecurangan daerah sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan, skeptisme profesional dan tekanan waktu dalam melaksanakan audit untuk menghasilkan kepastian temuan-temuan yang terjadi, sehingga auditor yang profesional akan menghasilkan nilai/mutu temuan atas pelaksanaan pemeriksaannya (Aggriawan, 2014).

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Berisi landasan teori dan pengembangan hipotesis yang diuraikan dalam berbagai teori dan penelitian terdahulu.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi metode penelitian yang berisi populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, definisi operasional serta metode analisa data.

### **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Berisi berbagai perhitungan yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

### **BAB V : PENUTUP**

Berisi kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelum